

**PARADIGMA KONTEMPORER SISTEM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KEGURUAN MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)**

NUR ASIAH

Email: nurasiah@radenintanac.id

JURUSAN PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Abstrak

Masih kuatnya paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered learning) menyebabkan pembelajaran menjadi tidak menarik, monoton, dan tidak memberikan tantangan bagi peserta didik sebagai calon guru. Pembelajaran konstruksionisme memberikan pencerahan bahwa satu-satunya alat atau sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah indranya. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungan dengan melihat, mendengar, menjamah, mencium, dan merasakannya. Dari sentuhan indrawi itu seseorang membangun gambaran dunianya. Pembelajaran akan berhasil jika peserta didik terlibat langsung dalam mengolah, mencerna, memahami, mengalami, merasakan, dan mempraktikkan. Pembelajaran yang demikian adalah pembelajaran yang berfokus pada melibatkan peserta didik secara total, baik fisik maupun mental. Diakui atau tidak, ternyata tidak semua perguruan tinggi pencetak calon guru telah menerapkan pembelajaran aktif dalam setiap proses perkuliahan. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan pemecahan secara cepat dan tepat. Oleh karena itu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan calon-calon guru seharusnya mempersiapkan mahasiswanya agar memiliki keterampilan menerapkan pembelajaran aktif selama masa perkuliahan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa calon guru dalam menerapkan pembelajaran aktif adalah dengan menerapkan strategi MEI yang meliputi: 1) modelling, menjadikan dosen sebagai model dalam menerapkan pembelajaran aktif dalam perkuliahan; 2) engaging, melibatkan mahasiswa secara nyata dalam pembelajaran aktif di setiap perkuliahan, rencana, proses, dan evaluasi perkuliahan oleh dosen harus mencerminkan terlaksananya pembelajaran aktif; 3) integrating, mengintegrasikan pembelajaran aktif dalam semua mata kuliah kependidikan baik secara teoritis maupun praktis, seperti pada mata kuliah strategi belajar mengajar, desain/perencanaan pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan mata kuliah yang menjadi ciri khas program studi Pendidikan Kerguruan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Kata kunci: Aktif, konstruksionisme, MEI, PGMI, strategi pembelajaran.

A. PENDAHULUAN

Dalam UU No.14 tahun 2005 dijabarkan bahwa sebagai agen pembelajaran, guru merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan, sehingga tidak mengherankan jika kemudian guru menjadi pihak yang dianggap paling bertanggung jawab terhadap baik-buruknya kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, fungsi utama guru adalah meningkatkan mutu pendidikan nasional Pasal 1 butir 20 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan (Sanjaya, 2006:iii-iv).Oleh karena itu guru disebut sebagai agen pembelajaran, fungsi utama guru/dosen adalah meningkatkan mutu pendidikan nasional (Djamarah, 2010:1-5). Dalam rangka memenuhi tuntutan Undang-undang tersebut, maka pemerintah menetapkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru/dosen dalam menjalankan tugasnya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial (PP No.19 tahun 2005 Bab VI pasal 28, UU No.14 tahun 2005. Bab IV pasal 10).

Berdasarkan Undang-undang di atas maka setiap guru harus memiliki keempat kompetensi inti tersebut agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Dalam kompetensi pedagogik terdapat beberapa kemampuan yang harus dimiliki guru antara lain meliputi: pemahaman tentang landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, dan pemahaman tentang proses pembelajaran. Agar para guru memiliki kompetensi pedagogik maka setiap fakultas keguruan sebagai penghasil tenaga keguruan bertanggung jawab membekali calon guru yang mereka didik dengan kompetensi ini melalui beberapa mata kuliah bidang kependidikan yang wajib mereka ikuti, sehingga kelak para calon guru yang dihasilkan akan menjadi pendidik yang sesuai dengan tuntutan Undang-undang. Idealnya semua mata kuliah bidang kependidikan yang sangat penting dipahami mahasiswa calon guru karena melalui mata kuliah ini mahasiswa calon guru dibekali dengan menerampilkkan penerapan strategi pembelajaran ke dalam materi-materi setingkat MI. Pemahaman dan kemahiran mahasiswa calon guru tentang penerapan strategi pembelajaran aktif akan sangat penting karena guru merupakan agen pembelajaran dan pelaksana pembelajaran.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia secara tidak langsung menunjukkan rendahnya kualitas pembelajaran. Rendahnya kualitas pembelajaran

salah satunya disumbangkan oleh rendahnya kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru maupun dosen. Sebagai agen pembelajaran, guru/dosen merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan, sehingga tidak mengherankan jika kemudian guru/dosen menjadi pihak yang dianggap paling bertanggung jawab terhadap baik buruknya kualitas pendidikan. Kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan model atau strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran akan sulit untuk dicapai jika tidak memiliki SDM yang tinggi dan kemampuan dalam bersaing.

Permasalahan yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan seringkali ditudingkan kepada pihak guru yang dianggap sebagai penyebab rendahnya kualitas hasil pendidikan. Dalam kaitannya dengan kompetensi pedagogik, ternyata masih banyak guru maupun dosen yang belum memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran dengan baik, mulai dari mendesain kegiatan pembelajaran, mengelola pembelajaran, hingga melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Untuk itu, diperlukan upaya secara sistematis dalam rangka mengatasi hal tersebut. Guru sebagai komponen yang sangat menentukan dalam implementasi strategi pembelajaran. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan strategi pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Sanjaya (2008:15) menyatakan bahwa komponen penentu keberhasilan suatu sistem pembelajaran adalah guru.

Mahasiswa PGMI yang nota bane sebagai calon-calon guru yang tak kalah pentingnya juga adalah bagaimana menyiapkan kemampuan dan keterampilan para mahasiswa calon guru dalam mengelola pembelajaran sebagaimana tuntutan kurikulum saat ini. Salah satu kemampuan calon guru yang harus ditingkatkan adalah kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran aktif. Kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran aktif menjadi fokus dalam peningkatan mutu guru dikarenakan oleh alasan bahwa dengan pembelajaran aktif, peserta didik akan menggunakan seluruh potensi dalam dirinya saat belajar (Wena, 2012:vii). Hal ini sejalan dengan Permendiknas Nomor 14 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa Pelaksanaan

kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Proses perkuliahan yang dilakukan para dosen selama ini lebih cenderung bersifat satu arah, dimana dosen lebih menekankan pada *transfer of knowledge* daripada *transfer of skill* dan *change of paradigm* (Zaini, 2002:103-105). Akibatnya, meski yang disampaikan adalah desain tentang pembelajaran aktif, model-model pembelajaran aktif, dan segala hal tentang pembelajaran aktif, namun jika penyampaiannya dilakukan secara konvensional, maka mahasiswa akan cenderung memilih dan melakukan pola seperti yang dilakukan oleh dosennya (imitasi). Sehingga keterampilan mahasiswa calon guru dalam menerapkan pembelajaran aktif tetap rendah. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan pemecahan secara cepat dan tepat.

Meskipun dalam kenyataannya, ternyata tidak semua perguruan tinggi pencetak calon guru telah menerapkan pembelajaran aktif dalam setiap proses perkuliahan sebagai bentuk dan wujud pengalaman nyata yang diperoleh mahasiswa calon guru. Hal ini menjadi tantangan dan menjadi suatu ciri khas perguruan tinggi kependidikan untuk mengambil peran dengan cepat dalam mempersiapkan mahasiswa calon guru agar memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan strategi pembelajaran aktif. Berdasarkan Penelitian terdahulu, Asiah (2016) memberikan gambaran bahwa mahasiswa PGMI yang nota bane sebagai calon-calon guru di dalam menerapkan strategi pembelajaran aktif masih kurang dilihat dari pemahaman, penguasaan, dan pengaplikasian langkah-langkah strategi pembelajaran. Termasuk adalah penguasaan materi-materi pelajaran setingkat MI. Ditambah lagi belum terbiasanya mahasiswa PGMI dalam memberikan proses pembelajaran di dalam kelas, karena hanya disibukkan dengan pembuatan makalah dan diskusi. Sehingga tak jarang pada saat mahasiswa PGMI melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) ke sekolah-sekolah mereka masih kelihatan tidak piawai dalam mengajar di kelas.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah setiap dosen pengampu mata kuliah diharuskan untuk segera menerapkan strategi pembelajaran yang berfokus pada pelibatan mahasiswa (strategi pembelajaran aktif). Dengan demikian mahasiswa calon guru mendapatkan gambaran dan pengalaman langsung tentang proses penerapan dan suasana pembelajaran aktif sehingga hasil yang diharapkan dapat memberi informasi penting bagi para calon guru di jurusan PGMI agar memiliki pemahaman yang mendalam, mampu menerapkan serta mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi saat proses pembelajaran berlangsung.

B. PEMBAHASAN

1. Landasan Filsafat Pengembangan Pembelajaran Aktif

a. Filsafat konstruksionisme

Filsafat adalah studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat tidak didalami dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, tetapi dengan mengutarakan masalah secara persis, mencari solusi untuk itu, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu. Akhir dari proses-proses itu dimasukkan ke dalam sebuah proses dialektika. Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah-masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang dibatasi pengalaman, tetapi masalah-masalah yang lebih luas, lebih dalam, serta lebih kompleks, yang tidak dibatasi pengalaman maupun fakta-fakta pendidikan dan tidak memungkinkan dapat dijangkau oleh sains pendidikan (Tafsir, 2010:32-34).

Konstruktivisme berasal dari kata *konstruktiv* dan *isme*. *Konstruktiv* berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan *isme* dalam kamus Bahasa Indonesia berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Glasersfeld dalam (Bettencourt:1989; Matthews:1994) menjelaskan bahwa konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Glaserdfeld menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan

(realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Seseorang membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan (Bettencourt, 1989). Maka pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya. Piaget dalam (Suparno:1997) menyatakan proses pembentukan ini berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru.

Para konstruktivis menjelaskan bahwa satu-satunya alat atau sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah indranya. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungan dengan melihat, mendengar, menjamah, mencium, dan merasakannya. Dari sentuhan indrawi itu seseorang membangun gambaran dunianya. Misalnya, dengan mengamati air, bermain dengan air, mengecap air, dan menimbang air, seseorang membangun gambaran pengetahuan tentang air. Para konstruktivis percaya bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seorang (pendidik) ke kepala orang lain (peserta didik). Peserta didik sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka (Lorsbach dan Tobin, dalam Suparno, 1997:19).

Menurut Glaserfekd dalam (Suparno, 1997:19), pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu dia berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan dapat berarti dua macam. *Pertama*, bila kita berbicara tentang diri kita sendiri, lingkungan menunjuk pada keseluruhan objek dan semua relasinya yang kita abstraksikan dari pengalaman. *Kedua*, bila kita memfokuskan diri pada suatu hal tertentu, lingkungan menunjuk pada sekeliling hal itu yang telah kita sosialisasikan. Dalam hal ini, baik hal itu maupun sekelilingnya merupakan lingkup pengalaman kita sendiri, bukan dunia objektif yang lepas dari pengamat.

Penerapan dalam proses pendidikan aliran konstruktivisme memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk aktif membangun kebermaknaan sesuai dengan pemahaman yang telah mereka miliki, memerlukan serangkaian kesadaran

akan makna bahwa pengetahuan tidak bersifat obyektif atau stabil, tetapi bersifat temporer atau selalu berkembang tergantung pada persepsi subyektif individu dan individu yang berpengetahuan menginterpretasikan serta mengonstruksi suatu realisasi berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Pengetahuan berguna jika mampu memecahkan persoalan yang ada.

b. Implikasi filsafat konstruktivisme terhadap pendidikan

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk membantu generasi muda menjadi manusia yang utuh, yang pandai dalam bidang pengetahuan, bermoral, berbudi luhur, peka terhadap orang lain, beriman, dan lain-lain. Pendidikan juga mempunyai peran untuk membantu orang muda masuk ke dalam masyarakat dan ikut terlibat di dalam masyarakat secara bertanggung jawab. Secara konkret dalam situasi Indonesia dewasa ini, pendidikan nasional juga mempunyai tujuan untuk membantu orang muda menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Artinya, pendidikan nasional dapat ikut terlibat dalam meningkatkan hidup bernegara dan bermasyarakat. Tentu yang diharapkan bahwa mereka dapat terlibat sebagai warga yang aktif, yang ikut menegakkan demokratisasi negara ini (Suparni, dkk., 2002:14).

Maka proses pendidikan juga perlu membentuk peserta didik mengenal masyarakatnya, peka terhadap situasi masyarakatnya, aktif ikut berpikir dan bertanggung jawab terhadap masyarakatnya. Dalam proses masyarakat yang demokratis, mereka harus ikut berpikir kritis, menyumbang kepada masyarakat, dan diberi peran oleh masyarakat (Suparni dkk, 2002:15). Bagian yang penting dalam pendidikan formal di sekolah adalah membantu peserta didik untuk mengetahui sesuatu, terutama pengetahuan. Secara sederhana, bagaimana membantu peserta didik untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Tugas pendidik adalah mentransfer pengetahuan itu ke dalam otak peserta didik, sehingga peserta didik menjadi tahu. Maka, peserta didik tinggal membuka otaknya dan menerima pengetahuan itu, atau seringkali diungkapkan bahwa peserta didik itu seperti tabula rasa, kertas putih kosong. Sedangkan tugas pendidik adalah memberi tulisan-tulisan pada kertas kosong tersebut.

Menurut filsafat konstruktivisme (Suparni, dkk., 2002:16) yang berbeda dengan filsafat klasik, pengetahuan itu adalah bentukan (konstruksi) peserta didik

sendiri yang sedang belajar. Pengetahuan peserta didik adalah bentukan peserta didik sendiri yang terjadi karena peserta didik mengolah, mencerna, dan akhirnya merumuskan dalam otaknya pengertian akan anjing. Pengetahuan itu kebanyakan dibentuk lewat pengalaman indrawi, lewat melihat, menjamah, membau, mendengar, dan akhirnya merumuskannya dalam pikiran. Dalam pengertian konstruktivisme, pengetahuan itu merupakan proses menjadi, yang pelan-pelan menjadi lebih lengkap dan benar. Sebagai contoh, pengetahuan peserta didik tentang kucing terus berkembang dari pengertian yang sederhana, tidak lengkap, dan semakin peserta didik dewasa serta mendalami banyak hal tentang kucing, maka pengetahuannya tentang kucing akan bertambah lengkap.

Bagi kaum konstruktivis, belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan. Proses konstruksi itu dilakukan secara pribadi dan sosial. Proses ini adalah proses aktif, sedangkan mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, dan bersikap kritis. Jadi mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.

c. Filsafat konstruksionisme dalam praksis pembelajaran aktif

Penerapan pembelajaran aktif pada dasarnya dipengaruhi teori belajar aliran konstruktivisme. Pada teori belajar ini memantapkan teori-teori belajar sebelumnya dan memberikan pencerahan bagi peralihan dari konsep belajar yang berpusat pada guru (*teacher centred learning*) ke arah konsep belajar yang berpusat pada peserta didik (*student centred learning*). Orientasi yang berpusat kepada peserta didik diwujudkan dalam pendekatan belajar aktif (*active learning approach*). Ini adalah paradigma yang mempengaruhi beragam inovasi pendidikan yang dilakukan di berbagai penjuru dunia sejak awal tahun 1970 hingga sekarang. Dari regulasi tentang pendidikan yang ada, baik dalam bentuk Undang-undang maupun Peraturan Pemerintah dapat dipahami secara jelas bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan manapun, secara yuridis formal dituntut untuk diselenggarakan secara aktif, inovatif, kreatif, dialogis, demokratis dan dalam suasana yang mengesankan dan bermakna bagi peserta didik.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa peraturan dan perundangan pendidikan yang berlaku di Indonesia, mengindikasikan pentingnya diterapkan strategi pembelajaran yang memberdayakan seluruh potensi peserta belajar. Dalam konteks ini, pembelajaran aktif atau lebih dikenal dengan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) sebagai salah satu model pembelajaran yang telah dan sedang gencar dikembangkan di Indonesia, memiliki singgungan dan relevansi yang kuat terhadap apayang menjadi tuntutan yuridis formal (Uno dan Mohamad, 2012:v-vi).

Demikian juga halnya tentang gagasan-gagasan pokok pembelajaran aktif pada prinsipnya mengikuti gagasan inti teori belajar konstruktivisme. Perkembangan dalam belajar konstruktivisme melahirkan paradigma baru, yaitu paradigma belajar aktif.

2. Prinsip dan Manfaat Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif di PGMI

a. Prinsip penerapan strategi pembelajaran aktif

Pelaksanaan pembelajaran aktif bagi pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dilaksanakan dengan bercirikan bahwa penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi semata lebih dari itu pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas. Mahasiswa tidak hanya mendengarkan penjelasan secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran. Mahasiswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi. Umpan-balik yang lebih cepat harus akan terjadi pada proses pembelajaran.

Pengharapan dari sebuah proses pembelajaran yang menekankan pada keterampilan penguasaan konsep praktis akan melahirkan suatu kecakapan dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kecakapan dapat dilatih sehingga seorang mahasiswa calon guru mampu melakukan suatu proses pembelajaran, tanpa adanya latihan tidak akan secara otomatis seseorang dapat cakap dalam melakukan sesuatu, demikian juga halnya dengan calon guru. Keterampilan bukanlah semata-mata bakat, namun bisa saja didapat melalui proses belajar yang intensif atau jika

sesuatu itu merupakan potensi tentu akan menjadi lebih mahir lagi jika mendapatkan proses pembelajaran yang tepat.

Selain itu, pembelajaran aktif dilaksanakan dengan mengacu pada pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) *Mengalami*, peserta didik (mahasiswa) terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun emosional melalui pengalaman langsung akan memberikan makna kepada mahasiswa dari pada hanya sekedar mendengarkan. Tanggung jawab belajar harus sengaja diciptakan agar mahasiswa selalu harus dan semakin bergantung kepada peserta belajar dan ditekankan agar mereka mampu mengkonstruksi pengertian atau konsepnya sendiri (Tracy, 1996:93). Untuk itu, perlu ditempuh pemberian peran kepada setiap peserta belajar untuk menjadi pembelajar atau peserta didik pengajar. Jika peserta didik “mengajar” teman-temannya, misalnya sebagai “tutor sebaya”, ia akan menjadi sangat aktif untuk mempersiapkan diri agar mampu mengajar teman temannya, misalnya melalui usaha memahami materi/kompetensi yang akan diajarkan, berusaha untuk melatih diri bagaimana mengajar sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai.
- 2) *Mengkomunikasikan*, kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Proses komunikasi yang baik adalah antara unsur komunikator dan komunikan terdapat satu arah yang sama. Masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi ilmiah baik antar mahasiswa dengan dosen maupun mahasiswa dengan mahasiswa. Dengan perkuliahan yang mengharuskan mahasiswa untuk mengajar sebagai “tutor sebaya” dapat menjadikan mahasiswa memiliki keterampilan berbahasa. Lambat laun dengan seringnya berlatih maka mereka akan memiliki kecakapan untuk memakai bahasa baik dalam menulis, membaca, menyimak, maupun berbicara serta sanggup untuk menanggapi bahasa secara lisan maupun tulisan. Nurgiyantoro (2009:278) menyatakan bahwa bentuk-bentuk keterampilan berbicara berkomunikasi memungkinkan peserta didik untuk tidak saja mengucapkan kemampuan berbahasanya, melainkan juga mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaannya.

3) *Interaksi*, bagi kaum konstruktivis, belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan. Proses konstruksi itu dilakukan secara pribadi dan sosial. Kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya interaksi multi arah. Interaksi multi arah yang diharapkan terjadi adalah interaksi transaksional, antara dosen dan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, bahkan mahasiswa dengan lingkungan, proses ini adalah proses aktif (Nasution, 2004:126). Interaksi dapat terjadi jika ada factor “*conditioning*” oleh lingkungan yang menyebabkan individu mempelajari sesuatu. Dalam proses interaksi sekaligus dosen membimbing mahasiswa untuk mendapatkan kesadaran akan dirinya sebagai pribadi, belajar untuk memandang dirinya sebagai obyek seperti orang lain memandang dirinya. Ia dapat membayangkan kelakuan apa yang diharapkan orang lain dari padanya. Jadi dalam interaksi sosial mahasiswa akan memperoleh “*self concept*” atau suatu konsep tentang dirinya.

4) *Refleksi*, kegiatan pembelajaran memungkinkan mahasiswa memikirkan kembali apa yang telah dilakukan. Proses refleksi sangat perlu dilakukan untuk mengetahui sejauhmana ketercapaian proses pembelajaran. Refleksi sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang pada prinsipnya merupakan kegiatan untuk menilai peserta didik kepada pendidik. Penilaian tersebut dapat berupa ungkapan kesan, pesan, harapan, serta kritik membangun atas pembelajaran yang diterimanya tentang hal-hal yang dialami dalam kelas sejak dimulai hingga berakhirnya pembelajaran. Melalui refleksi akan dapat informasi positif tentang bagaimana mahasiswa calon guru meningkatkan kualitas pembelajarannya sekaligus sebagai bahan observasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran itu tercapai. Selain itu melalui kegiatan ini dapat tercapai kepuasan dalam diri mahasiswa calon guru yaitu mempermudah wadah yang tepat dalam menjalin komunikasi positif dengan dosennya.

b. Manfaat penerapan pembelajaran aktif

Pemberian materi perkuliahan dengan melibatkan mahasiswa kedalam praktik secara langsung strategi pembelajaran bertujuan membekali mahasiswa calon tenaga guru beberapa keterampilan dasar mengajar dan pembelajaran. Bagi

calon tenaga guru metode ini akan memberi pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar, dan juga dapat mengembangkan keterampilan dasar mengajarnya sebelum mereka melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik. Memberikan kemungkinan calon tenaga guru untuk mendapatkan bermacam keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana menerapkan dalam program pembelajaran sehingga pada akhir masa kuliah mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar atau sikap yang direfleksikan dalam berfikir dan bertindak) sebagai calon guru sehingga memiliki pengalaman melakukan pembelajaran dan kesiapan untuk melakukan praktek pendidikan di sekolah. Keterampilan dasar yang dimaksudkan dalam hal ini adalah:

- 1) Menemukan tingkah laku calon tenaga guru dan memperoleh umpan balik sebagai hasil supervisi.
- 2) Menemukan dan melengkapi pengajaran yang sifatnya dinamis dalam proses belajar mengajar.
- 3) Menemukan model-model penampilan seorang calon guru dalam pembelajaran, menggunakan hasil supervisi sebagai dasar diagnostik dan remedi untuk mencapai tujuan latihan keterampilan mengajar.

Adapun tujuan pembiasaan mahasiswa PGMI dalam menerapkan strategi pembelajaran di dalam perkuliahannya adalah:

- 1) Memberikan pengalaman belajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar
- 2) Mahasiswa calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke kelas yang sebenarnya.
- 3) Memberikan kemungkinan bagi mahasiswa calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana keterampilan itu diterapkan.
- 4) Mengenalkan dan mempraktikkan secara langsung strategi-strategi pembelajaran kepada mahasiswa calon tenaga guru kedalam materi-materi perkuliahan.

Adapun manfaat bagi dosen adalah:

- 1) Memberikan penyegaran dalam program pendidikan

- 2) Dosen mendapatkan pengalaman belajar mengajar yang bersifat individual demi perkembangan profesinya.
- 3) Mengembangkan sikap terbuka bagi dosen terhadap pembaharuan yang berlangsung di dalam perkuliahan.

Sedangkan fungsi penerapan pembelajaran aktif bagi mahasiswa adalah:

- 1) Mahasiswa calon guru memperoleh umpan balik atas penampilannya dalam pembelajaran. Umpan balik ini berupa informasi kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya dapat dipertahankan atau ditingkatkan, sedangkan kekurangannya dapat diperbaiki sehingga keterampilan dasar pembelajaran dapat dikuasai oleh mahasiswa.
- 2) Memberi kesempatan kepada mahasiswa calon guru untuk menemukan dirinya sebagai calon guru.

Hal yang paling mudah diamati ketika mahasiswa calon guru mengadakan perkuliahan dengan penerapan strategi pembelajaran aktif adalah adalah "*performance*". *Performance* (penampilan, kinerja) adalah penampilan seseorang yang dihayati oleh orang lain. Kesan pertama terhadap seseorang karena kenampakan alami diri seseorang (*appearance*). Selanjutnya dengan pelibatan mahasiswa dalam perkuliahan memberilakn melakukan latihan yang berulang-ulang kepada mahasiswa calon guru. Sehingga *performance* mahasiswa calon guru diharapkan akan menjadi perilaku (*behavior*). Jadi dapat dikatakan bahwa perkuliahan merupakan arena melatih *performance*.

Performance dapat dibedakan dalam beberapa tingkat:

- 1) *Imitating* (menirukan), *duplicating* (mengadakan duplikasi), *repeating* (mengulang).
- 2) Seperti pada tingkat 1 ditambah *recognizing* (mengenal), *identifying* (mengidentifikasi), *remembering* (mengingat kembali), *recalling* dan *classifying*.
- 3) Tingkat 2 ditambah *comparing* (membandingkan), *relating* (menghubungkan), *reformulating* (merumuskan kembali), *illustrating* (membuat ilustrasi).
- 4) Tingkat 3 ditambah dengan *explaining* (menjelaskan), *justifying* (memutuskan hal yang benar), *predicting* (meramal), *estimating* (memperkirakan),

interpreting (mengadakan interpretasi), *makingcritical* dan menarik kesimpulan.

- 5) Tingkat 4 ditambah *creating* (mencipta), *discovering* (menemukan), *organizing* (menyusun kembali), *formulatingnewhypothesis* (menyusun hipotesis baru), *formulatingnewquestion*, *formulatingnewproblems*.

Model pemberian perkuliahan yang dilaksanakan di program studi Pendidikan Guruan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) seharusnya memiliki ciri-ciri yang pada umumnya adalah “*perkuliahan mikro*”. Pada model ini teman sebaya mendudukkan diri sebagai siswa selama proses perkuliahan berlangsung. Berdasarkan hal itu, teman sebaya sebagai model siswa harus mampu menunjukkan *performance* sebagai siswa sasaran . Hal yang dilakukan oleh model siswa antara lain:

- 1) Suasana kelas tidak harus “mencekam”.
- 2) Memberikan jawaban atas pertanyaan model guru kadang tidak sempurna, dan bahkan harus menyatakan tidak dapat menjawab jika memang pertanyaan guru tidak logis atau menyimpang dari konsep yang dipelajari. Kadang kala jawaban siswa sengaja tidak sempurna, agar dapat diketahui respons guru terhadap jawaban siswa yang tidak sempurna.
- 3) Berinisiatif untuk menunjukkan respon yang berlebihan bahwa ia lebih mampu di antara teman temannya.

3. Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif di PGMI

Kurangnya komitmen perguruan tinggi dalam mencetak calon lulusannya. Merupakan kegelisahan pemerintah dalam mengupayakan terlaksananya pembelajaran aktif di sekolah dasar dan menengah. Untuk itu PGMI sebagai perguruan tinggi yang mencetak calon-calon guru seyogyanya menggeser paradigma pembelajaran bagi mahasiswa-mahasiswanya. Yaitu Pembelajaran yang berfokus pada melibatkan peserta didik secara total, baik fisik maupun mental. Strategi MEI sebenarnya juga bukan berasal dari sesuatu yang baru. Ketiga bagian dalam strategi ini telah banyak dibincangkan namun seringkali gagal karena kurangnya komitmen perguruan tinggi dalam mencetak calon lulusannya. *Modelling*, *engaging*, dan *integrating* merupakan bagian yang saling

terkait dan mendukung satu sama lain, karenanya baik-buruknya pelaksanaan satu bagian akan berpengaruh terhadap bagian yang lain.

Berikut akan dijabarkan secara singkat tentang strategi MEI dan pelaksanaannya secara praktis dalam pembelajaran di perguruan tinggi.

1.a. *Modelling* (pemodelan)

Setiap mahasiswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, ada gaya belajar auditif, visual, dan kinestetik. Untuk mengatasi beragam gaya belajar ini, maka dosen diharapkan dapat mengelola pembelajaran secara aktif sehingga mampu mengoptimalkan seluruh potensi mahasiswa. Pengelolaan pembelajaran aktif dapat dilakukan dengan baik manakala dosen tidak hanya memahami gaya belajar mahasiswa, namun juga gaya mengajar yang dimilikinya. Seringkali dosen tidak memahami bahwa gaya mengajar yang selama ini diterapkan belum menyentuh seluruh aspek pada diri peserta didik, sehingga hanya sebagian mahasiswa yang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Gaya mengajar guru yang khas sangat dipengaruhi oleh pengalamannya ketika mengikuti perkuliahan saat menempuh pendidikan sebagai calon guru. Profil dosen cenderung menjadi contoh bagi mahasiswa calon guru yang pada gilirannya ditiru ketika kelak mereka mengajar di kelas. Peniruan (imitasi) oleh mahasiswa ini disebabkan anggapan bahwa dosen merupakan satu-satunya figur yang terbaik untuk dicontoh. Di samping itu, tidak adanya contoh dosen dalam menerapkan gaya mengajar yang lain menyebabkan mahasiswa tidak punya pilihan lain dalam mengembangkan pembelajaran yang sesungguhnya.

Modelling (pemodelan) merupakan bagian dimana dosen menjadi model dalam pembelajaran secara langsung dan mahasiswa dapat mengamatinya yang pada gilirannya akan meniru gaya mengajar dosen. Dalam pemodelan, mahasiswa dapat memperoleh dua hal sekaligus, yaitu materi kuliah yang diajarkan dan cara mengelola pembelajaran. Melalui pemodelan diharapkan materi kuliah akan lebih lama diingat (retensi) daripada jika disampaikan secara lisan melalui ceramah. Karenanya, mengajarkan keterampilan proses, pendekatan dan metode mengajar, serta asesmen pada mahasiswa tidak lagi diajarkan secara lisan, tetapi dapat dilakukan melalui pemodelan. Dengan beragam contoh penerapan model pembelajaran, secara tidak langsung dosen telah mengajarkan bagaimana

menerapkan model-model pembelajaran tersebut kepada mahasiswa. Sehingga mahasiswa akan memperoleh banyak pengetahuan dan wawasan tentang penerapan model pembelajaran yang pada gilirannya akan meningkatkan keterampilan mahasiswa calon guru kelak ketika mengajar.

Menurut Pasaoran dan Liliarsari (2010), pemodelan dalam pembelajaran merupakan fase pertama dalam upaya meningkatkan keterampilan calon guru selain fase diskusi, fase pengayaan, dan fase pembelajaran sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa fase pemodelan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan arahan bagi mahasiswa dalam mengelola pembelajaran. Untuk dapat melakukan *modelling* dengan baik, dosen dapat melakukan memilih cara sebagai berikut:

- 1) Dosen menerapkan model atau metode pembelajaran yang berbeda setiap pertemuan. Model atau metode ini disesuaikan dengan karakteristik/kompetensi mata kuliah dan karakteristik mahasiswa.
- 2) Melibatkan mahasiswa sebagai model dalam mata kuliah *micro teaching* atau melalui perkuliahan yang dikemas dalam bentuk *peer teaching*.
- 3) Dosen menunjukkan video pembelajaran tentang penerapan model atau metode pembelajaran utamanya untuk pembelajaran di luar kelas atau pembelajaran dengan media yang tidak dapat diperoleh di dalam kelas. Kegiatan seperti ini dapat dilakukan pada mata kuliah seperti Strategi Belajar Mengajar atau Metodologi Pembelajaran, Perencanaan Pembelajaran, atau Evaluasi Pembelajaran. Adapun mata kuliah *ke-MI-an* seperti pembelajaran Al-Qur'an Hadis, Pembelajaran Aqidah Akhlak, Pembelajaran PPKN, Pembelajaran IPS, Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam dan-lain-lain justru harus memperoleh porsi yang lebih dalam penerapan model atau strategi pembelajaran.

Dosen dan mahasiswa adalah dua unsur utama dalam pendidikan di perguruan tinggi. Keduanya merupakan unsur manusiawi yang berperan dalam mengatur arah pendidikan itu sendiri. Sebagai “dwi tunggal”, keduanya tidak bisa dipisahkan, utamanya ketika pembelajaran berlangsung, meskipun suatu saat nanti mereka telah terpisah. Dalam proses interaksi edukatif, keduanya hadir dengan tugas, peran dan tanggung jawab yang berbeda. Dosen mendidik dan mengajar,

sementara mahasiswa belajar. Dosen berperan membimbing, sedangkan mahasiswa yang dibimbing.

Dari penjabaran di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang sifatnya “*team learning*”. Belajar yang ditandai dengan adanya perilaku berbagi pengetahuan (Ancok, 2012:114). Dengan berbagi pengetahuan, saling belajar dan mengajar, maka akan memperkaya pengetahuan dan keterampilan, dan sekaligus akan menjadi pengetahuan kolektif. Demikian juga halnya dengan paradigma kontemporer sistem perkuliahan yang setiap saat melibatkan mahasiswa akan menghasilkan banyak sekali temuan. Selain itu kompetensi yang dimiliki baik dosen maupun mahasiswa akan terus meningkat. Konsep belajar “konstruksionisme” adalah konsep yang harus dikembangkan khususnya pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) untuk saling mengasah pengetahuan melalui saling berbagi baik antar sesama mahasiswa, tak terkecuali dosen yang berperan sebagai fasilitator.

Keikutsertaan mahasiswa secara aktif dalam proses perkuliahan akan memberikan manfaat “*personality Mastery*” (pengembangan potensi diri) (Ancok, 2012:115), dalam hal ini jika sistem perkuliahan yang diciptakan dengan memakai belajar konstruksionime maka mahasiswa calon guru akan dengan sendirinya terus meningkatkan kompetensi diri dengan senantiasa belajar. Proses pembelajaran yang baik adalah proses yang memiliki peserta didik yang terus menerus meningkatkan kompetensi diri. Kompetensi diri akan menjadi modal keunggulan, modal keunggulan harus diasah terus menerus agar semakin baik, yang pada akhirnya akan menjadi mahasiswa calon guru yang memiliki kepribadian yang bermutu tinggi. Kepribadian yang bermutu tinggi ditandai dengan mandiri dan mampu mengarahkan-diri, partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, bersikap kritis dan kreatif, melakukan kolaborasi, beraktifitas dan mengalami (action learning), dan melakukan evaluasi-diri atau refleksi.

1.b. *Engaging* (perlibatan)

Untuk mewujudkan profil mahasiswa sebagai calon guru yang memiliki kompetensi pedagogik, khususnya dalam menerapkan dan mengelola pembelajaran aktif, seorang dosen dituntut mampu melibatkan mahasiswa dalam

pembelajaran aktif (*engaging*). Dengan menerapkan pembelajaran aktif secara benar, dapat dipastikan mahasiswa akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan melihat dan mengalami sendiri pembelajaran aktif akan memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap implementasi pembelajaran aktif itu sendiri. Mahasiswa akan merasa dirinya dihargai usaha dan jerih payahnya dalam pembelajaran. Sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa dengan pembelajaran aktif, beragam gaya belajar mahasiswa dapat diatasi, interaksi sosial terlayani, kebutuhan sumber belajar tercukupi, asesmen dilakukan secara utuh, obyektif dan adil, serta tujuan pembelajaran tercapai.

Perlibatan mahasiswa dalam pembelajaran aktif dapat berbeda bentuknya dengan penerapan pembelajaran aktif di sekolah dasar dan menengah. Di perguruan tinggi, eksplorasi terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) lebih ditekankan. Mahasiswa diajak berpikir, bekerjasama, bertukar pikiran dan menyampaikan gagasan secara terbuka. Dengan penekanan ini, biasanya aktivitas fisik mahasiswa lebih sedikit proporsinya dibandingkan peserta didik di sekolah dasar dan menengah. Meski demikian, dalam mata kuliah berbentuk praktik, pembelajaran aktif justru memberikan porsi yang besar.

Agar perlibatan mahasiswa dalam pembelajaran aktif berjalan baik, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh dosen di antaranya adalah sebagai berikut (Saad, 2008:55-75):

- 1) Interaksi edukatif antara dosen dan mahasiswa harus diawali dari komunikasi yang harmonis, tanpa sekat, dan penuh keterbukaan. Untuk itu, membangun komunikasi yang baik merupakan jembatan ampuh dalam menghidupkan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dalam suasana yang menyenangkan dan jauh dari ketegangan. Sebagai pembimbing, dosen harus berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi interaksi yang kondusif sehingga mahasiswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
- 2) Pemilihan metode atau model pembelajaran yang tepat akan memudahkan dosen dalam melibatkan mahasiswa secara aktif.
- 3) Pembentukan kelompok dan pengaturan tempat duduk akan membantu interaksi sosial antarmahasiswa dan antara mahasiswa dengan dosen. Berbagai

formasi model tempat duduk dan pengelompokan biasanya disesuaikan dengan model atau metode pembelajaran yang diterapkan. Pembentukan kelompok yang bervariasi di setiap pertemuan akan memberikan penyegaran yang pada akhirnya meningkatkan motivasi mahasiswa untuk terlibat dalam pembelajaran

- 4) Terjangkaunya sumber belajar yang dibutuhkan mahasiswa baik melalui ketersediaan bahan bacaan (buku, kamus, dan ensiklopedia), sumber belajar elektroink (seperti internet) dan sumber belajar lingkungan.

1.c. *Integrating* (pengintegrasian)

Integrating atau pengintegrasian adalah upaya mengintegrasikan pembelajaran aktif ke dalam mata kuliah. Upaya ini penting dalam rangka menjaga kesinambungan dan keselarasan antara teori di satu sisi dan praktis di sisi yang lain. Sebaliknya, dalam pembelajaran di perguruan tinggi, seringkali antara satu mata kuliah dengan mata kuliah lain tidak saling mendukung dan memperkuat implementasi pembelajaran aktif. Misalnya, dalam mata kuliah metodologi pembelajaran atau strategi pembelajaran diajarkan dan dipraktikkan tentang teori-teori pembelajaran aktif.

Melalui *integrating*, diharapkan seluruh dosen terpacu untuk menerapkan pembelajaran aktif dalam setiap perkuliahan. Bahkan, pada rumpun mata kuliah yang selama ini dianggap sulit untuk diterapkan pembelajaran aktif, seperti mata kuliah eksak dan teknik. Padahal jika mau, pembelajaran aktif pada rumpun mata kuliah eksak dan teknik justru lebih memberikan tantangan kepada mahasiswa sehingga mampu mengeksplorasi seluruh potensi dan kemampuan yang ada. Di sinilah letak peran pembelajaran di perguruan tinggi, tidak hanya menyiapkan keterampilan mahasiswa calon guru dalam menerapkan pembelajaran aktif, tetapi juga mengembangkan seluruh kemampuan mahasiswa yang selama ini belum tergarap secara optimal.

Strategi MEI (*Modelling, Engaging, and Integrating*) ini dapat dijadikan program utama di perguruan tinggi kependidikan untuk menyiapkan calon guru agar memiliki keterampilan dalam menerapkan pembelajaran aktif. Berbekal kemauan dan komitmen yang tinggi dari seluruh dosen, strategi ini dapat memberikan perubahan besar terhadap pendidikan di Indonesia kelak.

Pembelajaran aktif yang diharapkan mencetak generasi cerdas, terampil, dan kreatif akan menjadi kenyataan.

Sementara itu, pada rumpun mata kuliah non kependidikan, dosen dapat menerapkan pembelajaran aktif secara langsung melalui aktivitas mahasiswa baik di dalam maupun di luar kelas. Pada hakikatnya, pembelajaran aktif dapat diterapkan pada semua mata kuliah, namun karena masing-masing mata kuliah memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka bentuk pembelajaran aktif dan fokus penekanannya menjadi berbeda pula.

c. KESIMPULAN

Dari penjabaran di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang sifatnya “*team learning*”. Belajar yang ditandai dengan adanya perilaku berbagi pengetahuan (Ancok, 2012:114). Dengan berbagi pengetahuan, saling belajar dan mengajar, maka akan memperkaya pengetahuan dan keterampilan, dan sekaligus akan menjadi pengetahuan kolektif. Demikian juga halnya dengan paradigm kontemporer sistem perkuliahan yang setiap saat melibatkan mahasiswa akan menghasilkan banyak sekali temuan. Selain itu kompetensi yang dimiliki baik dosen maupun mahasiswa akan terus meningkat. Konsep belajar “konstruksionisme” adalah konsep yang harus dikembangkan khususnya pada studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) untuk saling mengasah pengetahuan melalui saling berbagi baik antar sesama mahasiswa, tak terkecuali dosen yang berperan sebagai fasilitator.

Keikutsertaan mahasiswa secara aktif dalam proses perkuliahan akan memberikan manfaat “*personality mastery*” (pengembangan potensi diri), dalam hal ini jika sistem perkuliahan yang diciptakan dengan memakai belajar konstruksionime maka mahasiswa calon guru akan dengan sendirinya terus meningkatkan kompetensi diri dengan senantiasa belajar. Proses pembelajaran yang baik adalah proses yang memiliki peserta didik yang terus menerus meningkatkan kompetensi diri. Kompetensi diri akan menjadi modal keunggulan, modal keunggulan harus diasah terus menerus agar semakin baik, yang pada akhirnya akan menjadi mahasiswa calon guru yang memiliki kepribadian yang bermutu tinggi. Kepribadian yang bermutu tinggi ditandai dengan mandiri dan

mampu mengarahkan diri, partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, bersikap kritis dan kreatif, melakukan kolaborasi, beraktifitas dan mengalami (action learning), dan melakukan evaluasi-diri atau refleksi.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djameluddin. 2012. *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi*. Erlangga. Jakarta.
- Arifin, Muzayyin. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Asiah, Nur. 2016. *Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung*. LP2M IAIN Raden Intan Lampung. Lampung.
- Bahri Djamarah, Saiful. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Borang Akreditasi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. 2016. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. Lampung.
- Brian, Tracy. 1996. *Keberhasilan Puncak*. Alih Bahasa Anton Adiwiyoto. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Masitoh dan Laksmi Dewi. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI. Jakarta.
- Nasution. S. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. BPEE. Yogyakarta.
- Parsaoran, S. dan Liliyasi. *Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Calon Guru Sekolah Dasar dalam Pendekatan Pembelajaran dan Asesmen*. www.fi.itb.ac.id/~dede/SeminarHFI2010/CDProceedings/Proceedings/FP11.pdf (2 Sep-tember 2010). 2010
- Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media. Jakarta.
- Suparni, P. dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan. Sebuah Rekomendasi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Suparno, Paul. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Kanisius. Yogyakarta.
- Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Pustaka Filsafat. Yogyakarta.

- Syaefudin Saud, Udin. 2008. *Pengembangan Profesi Guru*. Alfabeta. Bandung.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam. Integrasi Jasmani. Rohani dan kalbu Memanusiakan Manusia*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Uno, Hamzah B. Dan Nurdin Mohamad. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wena, Made. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Zaini, Hisyam dkk. 2002. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. CTSD IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- _____. *Strategi Pembelajaran Aktif di PT*. Yogyakarta. CTSD IAIN Sunan Kalijaga.2002
- <http://belajarpai09.blogspot.co.id/2012/04/filsafat-pendidikan-rekonstruksionisme.html>
- <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/11/08/penerapan-filsafat-rekonstruksionisme-dalam-pembelajaran/>
- http://www.academia.edu/16679610/Makalah_Filsafat_Pendidikan_Aliran_Rekonstruksionisme
- <http://anshar-mtk.blogspot.co.id/2013/02/filsafat-pendidikan-rekonstruksionisme.html>
- <http://gurupendidikanislam.blogspot.co.id/2011/04/filsafat-rekonstruksionisme.html>
- http://rainbowcak.blogspot.co.id/2013/01/makalah-filsafat-pendidikan-aliran_804.html
- <http://rekonstruksionisme.blogspot.co.id/2015/05/makalah-rekonstruksionisme.html>
- <https://agendajaya.blogspot.co.id/2015/09/macam-macam-strategi-pembelajaran.html>
- http://ekaelprida.blogspot.co.id/p/blog-page_4778.html
- <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/>